

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN MELALUI METODE KUPAS RANGKAI DENGAN TEKNIK REPOSISI BUNYI

(Penelitian Subjek Tunggal Terhadap Anak Tunagrahita Ringan)

Neti Asmiati¹

Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng
Tirtayasa, Serang, Indonesia

Email Penulis : neti.asmiati@untirta.ac.id

ABSTRAK

Dampak dari ketunagrahitaan ialah mengalami hambatan dalam kemampuan akademik salah satunya ialah dalam kemampuan membaca permulaan. Hambatan dalam membaca permulaan diantaranya disebabkan oleh adanya hambatan dalam persepsi, konsentrasi dan memori, sehingga dalam pembelajarannya diperlukan metode yang dapat membantu siswa tunagrahita mengurangi hambatan mereka dalam membaca. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan di SLB Nurvita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen *single Subject Research* (SSR) dengan model desain A-B-A. Subjek dalam penelitian ini ialah dua anak tunagrahita yang memiliki MA 6 tahun (RA) dan 7 tahun (SB). Anak dengan MA 6 (RA) anak tunagrahita ringan dengan kemampuan dapat mengenal huruf dan anak dengan MA 7 (SB) ialah anak tunagrahita ringan dengan kemampuan dapat mengeja. berdasarkan pengolahan data, pada subjek dengan MA 6 (RA) diperoleh *mean level* fase baseline 1 sebesar 21,5% ,*mean level* fase intervensi 51,875%, dan *mean level* fase Baseline 2 (A-2) sebesar 49,5%. Sedangkan pada subjek dengan MA 7 (SB) diperoleh *mean level* fase baseline 1 sebesar 32,25% ,*mean level* fase intervensi 70,25% dan *mean level* fase Baseline 2 (A-2) sebesar 84,25%. Maka dapat disimpulkan bahwa metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan kedua subjek yang diteliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru dalam menerapkan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi pada anak tunagrahita ringan pada proses pembelajaran membaca permulaan. Penelitian ini dapat dikaji lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya dengan sempel penelitian yang berbeda dan materi yang variatif yang disesuaikan dengan kebutuhan, ketidakmampuan, serta kemampuan yang dihadapi anak.

Kata Kunci : Anak tunagrahita Ringan, Membaca Permulaan, Metode kupas rangkai.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca merupakan pintu gerbang pengetahuan, dengan membaca seseorang akan mendapatkan berbagai informasi yang diperlukan. Informasi yang diperoleh dari membaca membuat seseorang mendapatkan

pengetahuan baru yang sebelumnya tidak dimiliki.

Menurut Akhadiah, *et al.* (1992/1993:22) membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta

maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Keterampilan membaca merupakan keterampilan yang harus dimiliki siswa karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa, karena jika anak pada usia awal sekolah tidak memiliki kemampuan membaca maka mereka akan mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi lainnya.

Terdapat dua jenis keterampilan membaca, diantaranya membaca permulaan dan membaca pemahaman. Membaca permulaan atau membaca teknis menurut Yusuf (2005:140) adalah membaca proses *decoding* atau mengubah simbol-simbol tertulis berupa huruf atau kata menjadi sistem bunyi atau yang sejenisnya. Proses ini sering disebut pengenalan kata. Membaca permulaan diajarkan pada tingkat dasar yaitu antara kelas satu dan kelas dua sekolah dasar.

La Barge dan Samuels (Abidin, 2010:115) mengemukakan bahwa dalam proses membaca permulaan melibatkan tiga komponen yaitu:

visual memory, *Phonological memory* dan *semantic memory*, Proses pembentukannya terjadi pada ketiganya yaitu pada tingkat *visual memory* huruf, kata dan kalimat terlihat sebagai lambang grafis, sedangkan pada tingkat *Phonological memory* terjadi proses pembunyian lambang. Lambang tersebut juga dalam bentuk kata, dan kalimat. Proses pada tingkat ini bersumber dari *visual memory* dan *Phonological memory* dan akhirnya pada tingkat *semantic memory* yang terjadi dalam proses pemahaman terhadap kata dan kalimat.

Berkenaan dengan masalah membaca, kemampuan anak tunagrahita sangat rendah dibandingkan dengan anak-anak seusianya sehingga mengakibatkan mereka mengalami kesulitan dalam membaca. Kesulitan membaca yang dialami tunagrahita, sebagian besar disebabkan oleh adanya gangguan dalam persepsi baik persepsi visual seperti tidak

bisa membedakan antara huruf b atau d, p atau q ataupun dalam persepsi auditori. Selain itu anak tunagrahita mengalami hambatan dalam memori di mana mereka memiliki kemampuan mengingat yang rendah dan mengalami masalah dalam perhatian dan konsentrasi sehingga berdampak pada kesulitan untuk fokus pada saat belajar.

Membaca bukanlah suatu kegiatan yang mudah khususnya untuk anak tunagrahita. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca. Secara umum faktor-faktor tersebut datang dari guru, anak, kondisi lingkungan, materi pelajaran, media serta metode yang digunakan. Faktor-faktor tersebut terkait dengan jalannya proses membaca.

Berdasarkan temuan di lapangan, masih banyak anak tunagrahita ringan ketika pembelajaran membaca melakukan kesalahan-kesalahan dalam membaca, seperti belum dapat membedakan huruf yang bentuknya sama, lebih sering membaca huruf demi huruf, mengeja, menerka-nerka kata, atau membaca gambar. Semua ini berdampak kepada adanya ketidaktepatan dalam membaca sehingga mereka sering mengalami kegagalan dalam membaca.

Sebenarnya pembelajaran membaca permulaan sudah dipelajari sejak kelas satu SDLB, akan tetapi dikarenakan berbagai keterbatasan yang dialami anak tunagrahita ringan, dan adanya proses pembelajaran yang belum mampu memenuhi kebutuhan mereka, mengakibatkan kemampuan membaca mereka tertinggal jauh jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya.

Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita diperlukan suatu metode yang tepat, salah satu metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi. Metode ini diterapkan dengan menyajikan kata kemudian dikupas menjadi suku kata sampai ke huruf, selanjutnya dirangkai kembali menjadi suku kata menjadi kata. Langkah selanjutnya melakukan reposisi

bunyi suku kata, reposisi dilakukan untuk membentuk kata baru. Metode ini bertujuan agar anak dapat membaca kata yang telah dipelajari dan dapat membaca kata yang dibentuk berdasarkan reposisi bunyi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mencoba menerapkan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi dalam membaca permulaan anak tunagrahita ringan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dengan dilakukannya reposisi bunyi di akhir proses kupas rangkai dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan.

B. Identifikasi Masalah

Banyak permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan. Dari banyaknya permasalahan yang ada, peneliti melakukan identifikasi masalah. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan anak tunagrahita dalam fungsi kognitif sehingga mengakibatkan masalah dalam aspek akademik, diantaranya dalam membaca permulaan. Mereka sangat terlambat dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya yang seusianya.
2. Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah umumnya melihat anak tidak dari Mental Age (MA) akan tetapi cenderung pada Chronological Age (CA) sehingga mengakibatkan ketidaksesuaian dengan kebutuhan anak.
3. Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam memori khususnya dalam memori jangka pendek sehingga perlu pengulangan - pengulangan dalam mengajar mereka.
4. Metode pembelajaran yang diterapkan pada siswa, belum mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak terlalu luas, maka penulis membatasi pada masalah

“penggunaan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan meliputi membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana untuk anak tunagrahita ringan”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah dan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka penulis mencoba merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

Apakah metode kupas rangkai melalui teknik reposisi bunyi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan?

E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kemampuan siswa tunagrahita ringan yang memiliki MA 6 tahun (RA) dan MA 7 tahun (SB) dalam membaca permulaan mencakup membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana sebelum mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi?
2. Bagaimana kemampuan siswa tunagrahita ringan yang memiliki MA 6 tahun (RA) dan MA 7 tahun (SB) dalam membaca permulaan mencakup membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana setelah mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi?
3. Apakah terdapat perbedaan yang nyata dalam kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita ringan dengan MA 6 (RA) tahun dan MA 7 (SB) tahun sebelum dan setelah pembelajaran dengan menggunakan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi?
4. Apakah terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan mencakup membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana siswa tunagrahita ringan yang memiliki MA 6 tahun (RA) dan MA 7 tahun (SB) setelah mendapatkan pembelajaran dengan metode kupas rangkai?

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

a. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan di SLB Nurvita Bandung.

b. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui kemampuan awal membaca permulaan anak tunagrahita ringan dengan MA 6 tahun dan MA 7 tahun dalam membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana sebelum diterapkan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi.
- 2) Mengetahui kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan dengan MA 6 tahun dan MA 7 tahun dalam membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana setelah diberikan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi.

2. Kegunaan

- a. Dalam tataran teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan bagi pembelajaran yang berhubungan dengan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.
- b. Dalam tataran praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah yaitu:
 - 1) Dapat menjadi metode alternatif yang bisa digunakan ketika menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus, terutama anak tunagrahita yaitu berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca permulaan
 - 2) Metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi diharapkan dapat membantu siswa tunagrahita ringan dalam belajar membaca permulaan.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh pengetahuan atau pemecahan penelitian yang dilakukan secara ilmiah, sistematis dan logis.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan subjek tunggal *Single Subject Research (SRR)* yaitu suatu metode yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya akibat dari suatu perlakuan yang diberikan dan merupakan bagian yang integral dari analisis tingkah laku (*Behavior analytic*) penelitian eksperimen yang dilaksanakan pada satu objek memiliki tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu sehingga dapat mengukur kemampuan anak dengan baik.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan desain A-B-A. Desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain dasar A-B, desain A-B-A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Prosedur dasarnya tidak banyak berbeda dengan desain A-B, hanya saja ada pengulangan fase baseline (A-1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi intervensi (B). berbeda dengan desain A-B, pada desain A-B-A setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi baseline kedua (A2) diberikan. Penambahan kondisi Baseline yang kedua (A-2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat (Sunanto, dkk. 2006:44).

A = *Baseline 1*

Baseline-1 (A1) adalah kondisi awal kemampuan subjek dalam membaca permulaan menggunakan tes lisan sebelum diberi perlakuan atau intervensi. Pada fase baseline ini, peneliti memberikan tes dengan

cara memberikan soal yang berisikan tentang membaca permulaan meliputi suku kata, kata dan kalimat sederhana. Pengukuran pada fase *baseline-1* dilakukan sebanyak empat sesi, di mana masing-masing sesi dilakukan pada hari yang berbeda, dengan periode waktu 30 menit. Setiap sesinya dilakukan dalam tiga topik materi. Dengan penjabaran sebagai berikut:

- a. Kesatu, untuk mengukur kemampuan anak dalam membaca permulaan yaitu membaca suku kata dengan melihat kemampuan anak membaca suku kata berpola KV.
- b. Kedua, untuk mengukur kemampuan anak dalam membaca permulaan yaitu membaca kata dengan melihat kemampuan anak membaca kata dengan pola KV-KV.
- c. Ketiga, untuk mengukur kemampuan anak dalam membaca permulaan yaitu membaca kalimat sederhana dengan melihat kemampuan anak membaca kalimat sederhana.

Pengukuran pada fase ini anak tidak diberikan materi terlebih dahulu tetapi langsung diberikan tes. Hal ini diberikan agar anak menjawab sesuai dengan kemampuannya. Tes yang diberikan yaitu dengan menggunakan tes lisan yang diamati oleh peneliti. Pertama peneliti menunjukkan kartu suku kata pada anak setelah itu peneliti meminta anak untuk membaca suku kata yang di tunjukan kepada anak, misalnya baca suku kata ini! begitu seterusnya hingga seluruh pertanyaan selesai. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki anak.

B = Treatment / Intervensi

Intervensi adalah kondisi kemampuan subjek dalam membaca permulaan yaitu mencakup membaca suku kata, kata dan kalimat. Perlakuan diberikan sejak data pada baseline cenderung stabil dan sampai data stabil, yaitu dengan menggunakan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi sebanyak delapan sesi.

Intervensi dilakukan selama 60 menit setiap sesi, di mana subjek mendapatkan pengajaran berulang-ulang mengenai membaca permulaan menggunakan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi dan hari berikutnya dilakukan evaluasi dengan bahan yang sama pada saat intervensi tersebut. Evaluasi dilakukan dengan cara memberikan tes membaca kepada subjek. Setelah semua soal dibaca oleh subjek, skor jawaban benar yang diperoleh subjek dibagi jumlah seluruh soal kemudian dikalikan 100%. Langkah-langkah intervensi yang dilakukan ialah sebagai berikut:

- a. Anak Ditunjukan kata berpola KV-KV
- b. Kemudian anak diajarkan cara membaca kata peneliti mengucapkan kata sesuai intonasi kemudian anak diminta untuk mengikuti ucapan peneliti.
- c. Peneliti mengupas kata tersebut kedalam suku kata dan mengajarkan anak cara membaca suku kata tersebut sesuai intonasi.
- d. Setelah anak dapat membaca suku kata, kemudian peneliti mengupas kembali suku kata menjadi huruf-huruf dan mengajarkan cara membaca huruf sesuai intonasi.
- e. Setelah mengajarkan cara membaca kata, dan suku kata dan huruf sesuai intonasi kemudian peneliti merangkaikan huruf-huruf kedalam suku kata dan meminta anak untuk membaca suku kata tersebut tanpa bantuan peneliti. Ketika anak dapat membaca suku kata tersebut dengan benar, pembelajaran dilanjutkan ke tahap selanjutnya, Akan tetapi jika anak masih belum bisa membaca suku kata tersebut barulah peneliti membimbing anak cara membaca suku kata tersebut sampai anak dapat menguasainya.
- f. Setelah merangkai huruf menjadi suku kata, peneliti merangkaikan suku kata menjadi kata dan meminta anak untuk membaca kata. Ketika anak dapat membaca kata dengan benar,

pembelajaran dilanjutkan ketahap selanjutnya. Akan tetapi jika anak masih belum bisa membaca dengan benar peneliti membimbing anak sampai anak dapat membaca kata tersebut.

- g. Setelah anak dapat membaca kata misalnya kata "gula" kemudian kata tersebut penempatan suku kata nya di ubah (reposisi). Kemudian peneliti meminta anak untuk membaca kembali kata yang telah reposisi oleh peneliti.
- h. Jika anak dapat membaca kata setelah direposisi dengan benar maka pembelajaran diteruskan ke tahap selanjutnya yaitu mengajarkan anak membaca kalimat. Tetapi jika anak belum bisa membaca kata tersebut, maka pembelajaran terus diulang sampai anak dapat membaca dengan benar.
- i. Setelah anak dapat membaca kata baik yang di reposisi atau sebelum di reposisi, selanjutnya peneliti menunjukan kalimat sederhana pada anak. Kalimat yang ditunjukan tersebut terdiri dari kata atau suku kata yang telah dipelajari anak sebelumnya.
- j. Anak diminta untuk membaca kalimat yang ditunjukan peneliti. Jika anak dapat membaca kalimat tersebut pembelajaran dilanjutkan dengan kalimat kalimat selanjutnya, tetapi jika anak belum bisa membaca kalimat sederhana tersebut peneliti mengajarkan anak sampai anak dapat membaca kalimat dengan benar
- k. Pembelajaran diulang jika anak belum menguasai materi yang diajarkan. Pembelajaran lanjutkan jika anak sudah menguasai materi yang telah diajarkan.

A2 = Baeline 2

Peneliti melakukan tes kembali seperti pada basline (A-1) sebanyak empat sesi. Dengan menggunakan format tes yang sama dan prosedur pelaksanaan yang sama pula, diharapkan dapat ditarik kesimpulan dari hasil keseluruhan penelitian yang telah

dilakukan. Sehingga penelitian tersebut dapat menjawab berhasil tidaknya variabel bebas (metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi) meningkatkan variabel terikat (kemampuan membaca permulaan yaitu membaca kata dan kalimat sederhana) pada subjek penelitian, melalui pengolahan data dari data yang telah didapat selama penelitian tersebut.

A. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah dua anak tunagrahita ringan kelas 3 dan 4 SDLB. Penelitian dilakukan di sekolah subjek yaitu SLB Nurvita.

B. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2012: 203). Instrumen dalam penelitian ini merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan membaca permulaan mulai dari membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana pada anak tunagrahita ringan.

Instrumen dalam penelitian ini adalah tes. Tes digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan yang telah dicapai anak. Pada setiap fase, baik pada pase A-1 (*baseline*), B (Intervensi) dan A-2 (*Baseline*) subjek diminta untuk mengerjakan perintah yang diberikan melalui tes membaca. Selain itu, peneliti melampirkan RPP yang menjelaskan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa tes hasil belajar yaitu dengan tes membaca dengan tujuan untuk mengukur peningkatan kemampuan awal anak setelah anak diberi perlakuan dengan menggunakan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi. Penelitian

dilakukan dengan cara mengumpulkan data subjek baik sebelum mendapat intervensi (A-1), saat mendapatkan perlakuan (B) sampai akhirnya mendapatkan evaluasi untuk baseline 2 (A- 2).

Soal tes yang diberikan pada subjek meliputi tes kemampuan membaca suku kata dengan kriteria penilaian 2-1, kemampuan membaca kata dengan bobot 4-1 dan kemampuan membaca kalimat sederhana 4-1.

Melalui desain A-B-A peneliti akan mendapatkan data-data melalui pencatatan presentase. Pencatatan presentase yaitu mencatat jumlah jawaban benar dari suatu tes dibandingkan dengan keseluruhan jumlah soal tes kemudian dikalikan dengan 100%.

D. Uji Coba Instrumen

a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. (Arikunto, 2010:211). Merujuk pada penelitian tersebut, maka validitas adalah ukuran ketepatan sebuah instrumen dalam mengukur data agar data yang terkumpul tidak menyimpang.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah validitas isi dimana untuk sebelum diuji cobakan maka instrumen tersebut dikonsultasikan dengan ahli atau *expert-judgment* dalam hal ini adalah para ahli, yaitu dua orang dosen luar biasa dan satu orang guru SLB "Nurvita".

b. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto 2010: 221). Reliabilitas data sangat menentukan kualitas penelitian. Syarat penelitian terpercaya maka data tersebut harus reliabel. Untuk mengetahui apakah data tersebut telah reliabel atau belum maka instrumen harus di ujicobakan pada subjek yang memiliki karakteristik yang sama atau mendekati dengan subjek yang diteliti.

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan pengujian reliabilitas dengan *internal consistency*, dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja.

Uji coba soal dilaksanakan di SLB Muhammadiyah dan diujikan pada 6 orang siswa yaitu 3 anak dengan MA 7 dan 3 anak dengan MA 6. Rumus yang digunakan untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dalam tes membaca permulaan yaitu dengan teknik Alfa Cronbach. Pengujian reliabilitas dengan teknik Alfa Cronbach dilakukan untuk jenis data interval (Sugiono, 2008:359-365).

E. Teknik Pengolahan data dan analisis Data

Setelah semua data terkumpul kemudian data diolah dan dianalisis ke dalam statistik deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai hasil intervensi dalam jangka waktu tertentu. Setelah itu hasil data yang didapat selama penelitian dituangkan dalam bentuk grafik, agar dapat memperjelas gambaran dari pelaksanaan eksperimen sebelum diberikan perlakuan (*baseline*) dan saat diberikan intervensi. Bentuk grafik yang akan digunakan adalah berupa grafik garis.

Menurut Sunanto (2005: 93-103) menjelaskan bahwa ada dua cara dalam menganalisis data yang telah didapat selama di lapangan terdapat dua jenis, yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

1) Analisis dalam Kondisi

Analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. komponen-komponen analisis perubahan dalam kondisi meliputi:

a) Panjang Kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi tersebut. Banyaknya data dalam suatu kondisi juga menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi tersebut. Data dalam kondisi *baseline* dikumpulkan

sampai data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.

b) Kecenderungan arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak. Untuk membuat garis ini dapat ditempuh dengan dua metode, yaitu metode tangan bebas (*freehand*) dan metode belah tengah (*split middle*). Bila menggunakan metode *freehand*, cara yang digunakan yaitu menarik garis lurus yang membagi data point (sesi) pada suatu kondisi menjadi dua bagian sama banyak yang terletak di atas dan di bawah garis tersebut. Sedangkan bila menggunakan metode *split middle* yaitu dengan cara membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

c) Kecenderungan stabilitas (Level Stability)

Kecenderungan stabilitas dapat menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Adapun tingkat kestabilan data ini dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada didalam rentang 50% diatas dan dibawah *mean*. Jika sebanyak 50% atau lebih data berada dalam rentang 50% diatas dan dibawah *mean*, maka data tersebut dapat dikatakan stabil.

d) Kecenderungan jejak data (*data path*)

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Sebenarnya jejak data sama halnya dengan kecenderungan arah. Perubahan satu data ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu menaik, menurun, dan mendatar.

e) Level stabilitas dan rentang

Rentang merupakan jarak antara pertama dengan data terakhir pada suatu kondisi yang dapat memberikan sebuah informasi. Informasi yang didapat akan sama dengan informasi dari hasil analisis mengenai perubahan level (*level change*).

f) Perubahan level (*level change*)

Perubahan level dapat menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data ini dapat dihitung untuk data dalam suatu kondisi maupun data antar kondisi. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir. Sementara tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama dengan data pertama pada kondisi berikutnya.

2) Analisis antar kondisi

Analisis data antar kondisi dilakukan untuk melihat perubahan data antar kondisi, misalnya peneliti akan menganalisis perubahan data antar kondisi *baseline* dengan kondisi intervensi. Jadi sebelum melakukan analisis, peneliti harus menentukan terlebih dahulu kondisi mana yang akan dibandingkan. Untuk dapat mengetahui perubahan data antar kondisi tersebut, maka harus dilakukan analisis dari komponen-konponen berikut:

a) Variabel yang diubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Artinya analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

b) Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Dalam analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi *baseline* dengan kondisi intervensi dapat menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran yang disebabkan oleh intervensi.

c) Perubahan stabilitas dan efeknya

Dari perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi dapat dilihat efek atau pengaruh intervensi yang diberikan. Hal itu terlihat dari stabil atau tidaknya data yang terdapat pada kondisi *baseline* dan data pada kondisi intervensi. Data yang dapat dikatakan stabil bila menunjukkan arah mendatar, menarik, dan menurun yang konsisten.

d) Perubahan level data

Perubahan level data dapat menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada data kondisi pertama (*baseline*) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (*intervensi*). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh intervensi.

e) Data yang tumpang tindih (*overlap*)

Data *overlap* menunjukkan data tumpang tindih. Artinya terjadi data yang sama pada dua kondisi. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada dua kondisi tersebut. Semakin banyak data tumpang tindih, maka semakin menguat dugaan tidak adanya perubahan perilaku subjek pada kedua kondisi. Jika data pada kondisi *baseline* lebih dari 90% yang tumpang tindih dari data pada kondisi intervensi, maka diketahui bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakini

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai penggunaan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan yang akan dibahas dalam bab ini. *Target behavior* dalam penelitian ini ialah membaca permulaan yang mencakup membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah dua orang anak tunagrahita ringan yang memiliki MA 6 dan 7 tahun. Kedua subjek tersebut berada di kelas III dan IV SDLB Nurvita Bandung.

Peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi dapat dilihat pada data-data hasil penelitian diolah dan diuraikan sehingga terlihat pada data-data hasil penelitian yang diolah dan

diuraikan sehingga terlihat pengaruh perlakuan (*intervensi*) terhadap target behavior. Penelitian ini menggunakan desain *single subject research* dengan pola desain A-B-A.

1. Deskripsi Hasil Penelitian Subjek RA

a. Baseline 1

Pengambilan data pada baseline 1 dilakukan sebanyak 4 sesi dimana pada baseline 1 (A-1) ini anak diberikan soal tentang membaca permulaan mencakup membaca suku kata, kata dan kalimat sebanyak 30 soal tanpa diberikan perlakuan terlebih dahulu. Hasil data yang diperoleh pada baseline 1(A-1) ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1

Hasil Pencatatan Skor Kemampuan Membaca Permulaan Fase Baseline 1 (A-1)

Sesi	Kemampuan			Membaca Permulaan
	Membaca suku kata	Membaca Kata	Membaca kalimat sederhana	
1	8	8	5	21
2	8	8	5	21
3	9	8	5	22
4	9	8	5	22

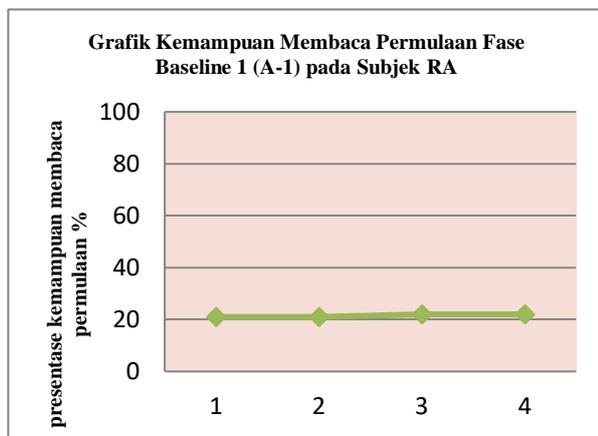
pada Subjek RA

Tabel 4.2

Data Hasil Presentase Baseline 1 (A-1) Kemampuan Membaca Permulaan Pada Subjek RA

Sesi	Kemampuan			Membaca Permulaan
	Membaca suku kata	Membaca kata	Membaca kalimat sederhana	
1	40%	20%	12,5%	21%
2	40%	20%	12,5%	21%
3	45%	20%	12,5%	22%
4	45%	20%	12,5%	22%

Tabel di atas menunjukkan presentase kemampuan membaca permulaan yang diperoleh RA. Dari data yang diperoleh, dapat digambarkan melalui grafik sebagai berikut :



Grafik 4.1

Kemampuan Membaca Permulaan Fase Baseline 1 (A-1) pada Subjek RA

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa presentase tertinggi yang diperoleh subjek RA adalah pada sesi ketiga dan pada sesi keempat yaitu sebesar 22%. Sedangkan presentase terendah diperoleh subjek RA pada sesi pertama dan kedua yaitu 21%. Grafik 4.1 menggambarkan kondisi awal subjek sebelum diberikan intervensi, hasil yang diperoleh oleh subjek RA pada Baseline 1 ini berada pada kisaran 21% sampai 22% hal ini telah menggambarkan kestabilan tingkat stabilitas.

b. Intervensi

Setelah pada tahap sebelumnya peneliti melakukan tes awal kemampuan membaca permulaan subjek RA pada Baseline 1 (A-1). Selanjutnya pada tahap ini peneliti melakukan intervensi dengan menggunakan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi, dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh sejumlah data mengenai kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan setelah dilakukan intervensi dengan menggunakan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi intervensi dilakukan delapan sesi, dan setiap sesinya berlangsung selama 60 menit. Adapun hasil intervensi (B) pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Hasil Pencatatan Skor Kemampuan Membaca Permulaan Fase Intervensi (B) Subjek RA

Sesi	Kemampuan			Membaca Permulaan
	Membaca suku kata	Membaca kata	Membaca kalimat sederhana	
1	8	10	18	36
2	11	12	18	41
3	15	12	18	45
4	15	12	18	45
5	18	12	22	52
6	19	16	22	57
7	16	24	25	65
8	20	24	25	74

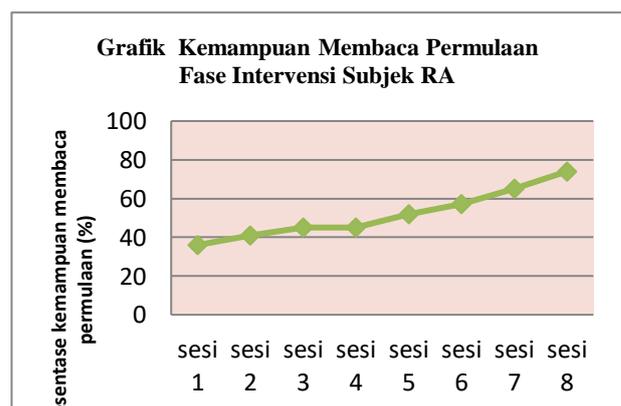
Berdasarkan data hasil pencatatan skor pada evaluasi fase intervensi yang diperoleh oleh RA, maka diperoleh presentase kemampuan membaca permulaan yang ditampilkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4

Sesi	Kemampuan			Membaca Permulaan
	Membaca suku kata	Membaca kata	Membaca kalimat sederhana	
1	40%	25%	45%	36%
2	55%	30%	45%	41%
3	75%	30%	45%	45%
4	75%	30%	45%	45%
5	90%	30%	55%	52%
6	95%	40%	55%	57%
7	80%	60%	62,5%	65%
8	100%	60%	62,5%	74%

Data Hasil Presentase Intervensi (B) Kemampuan Membaca Permulaan Subjek RA

Hasil Data presentase yang diperoleh subjek RA pada evaluasi fase intervensi (B) mengenai kemampuan membaca permulaan meliputi membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana secara visual dapat digambarkan melalui grafik di bawah ini:



Grafik 4.2

Grafik Kemampuan Membaca Permulaan Fase Intervensi Subjek RA

Kemampuan membaca permulaan RA pada fase intervensi (B) menunjukkan peningkatan. Dari delapan sesi intervensi yang dilakukan, RA mendapatkan skor terendah 36% kemudian meningkat menjadi 41%, 45%, 52%, 57%, 65% sampai mencapai skor tertinggi 74%.

Grafik intervensi di atas menunjukkan tingkat ketidakstabilan data dari subjek RA, hasil yang didapat oleh RA berada pada kisaran 36% - 74 %. Meski data yang diperoleh belum stabil, hasil intervensi menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan pada RA dibandingkan pada fase baseline 1.

c. Baseline 2 (A-2)

Setelah melakukan intervensi dengan menggunakan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi pada tahap sebelumnya, maka untuk mengetahui seberapa besar pengaruh intervensi yang telah dilakukan terhadap subjek RA, peneliti melakukan fase Baseline 2 (A-2) sebagai evaluasi dari pemberian intervensi yang telah dilakukan. Baseline 2 (A-2) dilakukan sebanyak empat sesi. Setiap sesi dilakukan satu hari selama 30 menit. Hasil dari Baseline 2 (A-2) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Pencatatan Skor Kemampuan Membaca Permulaan Fase Baseline 2 (A-2) subjek RA

Sesi	Kemampuan			Membaca Permulaan
	Membaca suku kata	Membaca kata	Membaca kalimat sederhana	
1	14	20	12	46
2	16	20	8	48
3	16	24	12	52
4	16	24	12	52

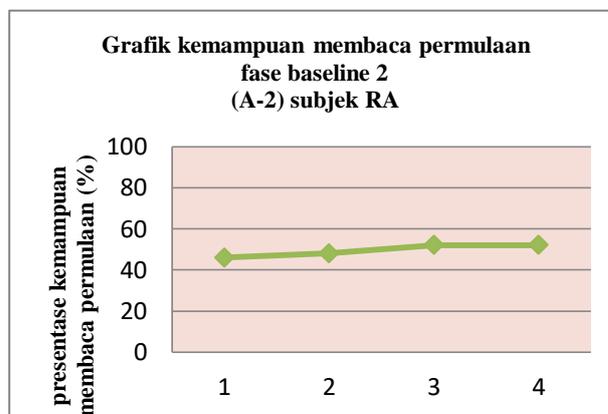
Tabel 4.6

Data hasil presentase Baseline 2 (A-2) kemampuan membaca permulaan pada subjek RA

Hasil Data presentase yang diperoleh subjek RA pada Baseline 2 mengenai kemampuan membaca permulaan meliputi membaca suku kata, kata dan kalimat

Sesi	Kemampuan			Membaca Permulaan
	Membaca suku kata	Membaca kata	Membaca kalimat sederhana	
1	70%	50%	30%	46%
2	80%	50%	20%	48%
3	80%	60%	30%	52%
4	80%	60%	30%	52%

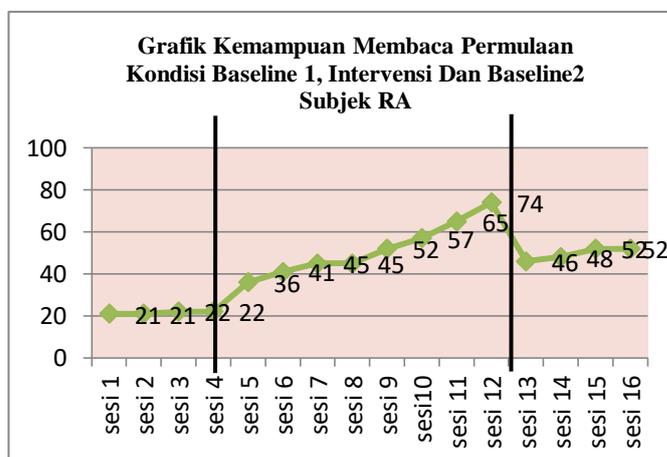
se sederhana secara visual dapat digambarkan melalui grafik di bawah ini:



Grafik 4.3

Kemampuan membaca permulaan pada fase baseline 2 (A-2) subjek RA

Dapat dilihat dari grafik 4.3 bahwa data yang diperoleh subjek berkisar 36% sampai 74%. hasil dari baseline 2 (A-2) menunjukkan peningkatan kemampuan subjek RA dalam membaca permulaan dibandingkan pada baseline 1 (A-1). Berikut adalah perkembangan dari keseluruhan penelitian mengenai kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan subjek RA:



Grafik 4.4

Hasil perkembangan kemampuan membaca permulaan kondisi Baseline 1 (A-1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A-2) Subjek RA

2. Deskripsi Hasil Penelitian Subjek SB

a. Baseline 1

Tabel 4.7

Hasil Pencatatan Skor Kemampuan Membaca Permulaan Fase Baseline 1 (A-1) subjek SB

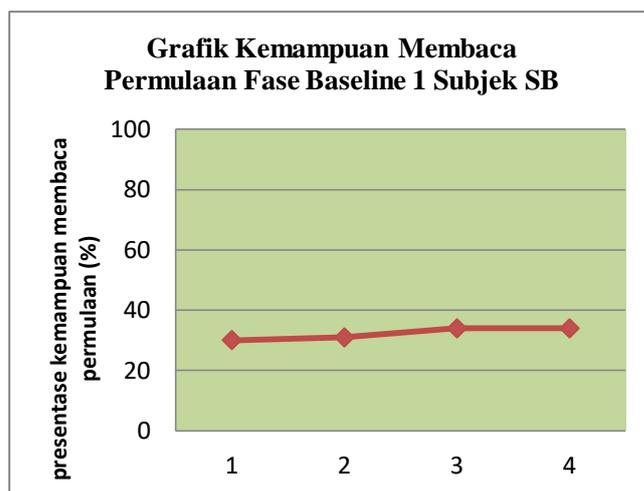
Sesi	Kemampuan			Membaca Permulaan
	Membaca suku kata	Membaca kata	Membaca kalimat sederhana	
1	8	14	8	30
2	7	14	10	31
3	8	14	12	34
4	8	14	12	34

Tabel 4.8

Data Hasil Presentase Baseline 1 (A-1) kemampuan membaca permulaan subjek SB

Sesi	Kemampuan			Membaca Permulaan
	Membaca suku kata	Membaca kata	Membaca kalimat sederhana	
1	40	35	20	30%
2	35	35	25	31%
3	40	35	30	34%
4	40	35	30	34%

Tabel di atas menunjukkan presentase kemampuan membaca permulaan yang diperoleh Subjek SB. Dari data yang diperoleh dari baseline 1 dapat digambarkan melalui grafik sebagai berikut :



Grafik 4.5

Kemampuan Membaca Permulaan Fase Baseline 1 (A-1) pada Subjek SB

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa presentase tertinggi yang diperoleh subjek SB adalah pada sesi ketiga dan pada sesi keempat yaitu sebesar 34%. Sedangkan presentase terendah diperoleh subjek SB pada sesi pertama yaitu 30%. Grafik 4.1 menggambarkan kondisi awal subjek sebelum diberikan intervensi, hasil yang diperoleh oleh subjek SB pada baseline 1 ini berada pada kisaran 30% sampai 34%. Hal ini telah menggambarkan kestabilan tingkat stabilitas.

b. Intervensi

Setelah pada tahap sebelumnya peneliti melakukan tes awal kemampuan membaca permulaan subjek SB pada Baseline 1 (A-1). Selanjutnya pada tahap ini peneliti melakukan intervensi dengan menggunakan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi, dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh sejumlah data mengenai kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan setelah dilakukan intervensi dengan menggunakan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi intervensi dilakukan delapan sesi, dan setiap sesinya berlangsung selama 60 menit. Adapun hasil evaluasi dari fase intervensi (B) pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Pencatatan Skor Kemampuan
Membaca Permulaan Fase Intervensi
Subjek SB

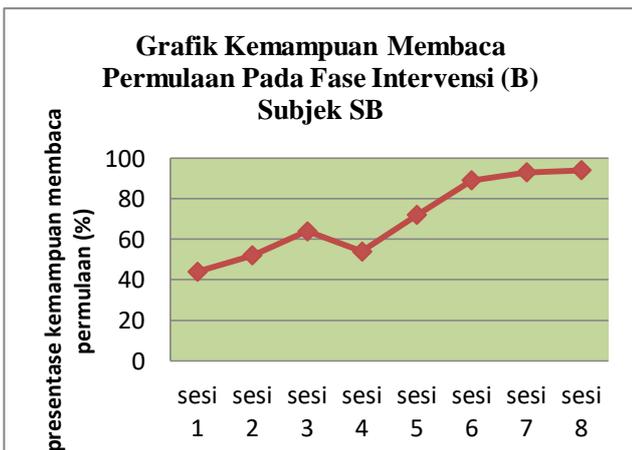
Sesi	Kemampuan			Membaca Permulaan
	Membaca suku kata	Membaca Kata	Membaca Kalimat sederhana	
1	12	20	12	44
2	14	26	12	52
3	15	27	22	64
4	18	20	16	54
5	18	37	17	72
6	20	39	30	89
7	20	40	33	93
8	20	40	34	94

Berdasarkan data hasil pencatatan skor pada fase intervensi yang diperoleh oleh SB, maka diperoleh presentase kemampuan membaca permulaan yang ditampilkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.10
Data Hasil Presentase Intervensi (B)
Kemampuan Membaca Permulaan Pada
Subjek SB

Sesi	Kemampuan			Membaca Permulaan
	Membaca suku kata	Membaca kata	Membaca kalimat sederhana	
1	60%	50%	30%	44%
2	70%	65%	30%	52%
3	75%	67,5%	50%	64%
4	90%	95%	55%	54%
5	90%	92,5%	42,5%	72%
6	100%	97,5%	75%	89%
7	100%	100%	82,5%	93%
8	100%	100%	85%	94%

Hasil Data presentase yang diperoleh subjek SB pada fase intervensi (B) mengenai kemampuan membaca permulaan meliputi membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana secara visual dapat digambarkan melalui grafik di bawah ini:



Grafik 4.6

Hasil Intervensi (B) Kemampuan Membaca Permulaan Subjek SB

Kemampuan membaca permulaan SB pada fase intervensi (B) menunjukkan peningkatan. Dari delapan sesi intervensi yang dilakukan, SB mendapatkan skor terendah 44% kemudian meningkat menjadi 52%, 64%, 54%, 72%, 89%, 93% sampai mencapai skor tertinggi 94%.

Grafik intervensi di atas menunjukkan tingkat ketidakstabilan data dari subjek SB, hasil yang didapat oleh SB berada pada kisaran 44% -94 %. Meski data yang diperoleh belum stabil, hasil intervensi menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan pada RA dibandingkan pada fase baseline 1.

c. Baseline 2 (A-2)

Setelah melakukan intervensi dengan menggunakan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi pada tahap sebelumnya, maka untuk mengetahui seberapa besar pengaruh intervensi yang telah dilakukan terhadap subjek SB, peneliti melakukan fase Baseline 2 (A-2) sebagai evaluasi dari pemberian intervensi yang telah dilakukan. Baseline 2 (A-2) dilakukan sebanyak empat sesi. Setiap sesi dilakukan satu hari selama 30 menit. Hasil dari Baseline 2 (A-2) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Pencatatan Skor Kemampuan
Membaca Permulaan Fase Baseline 2 (A-
2) pada subjek SB

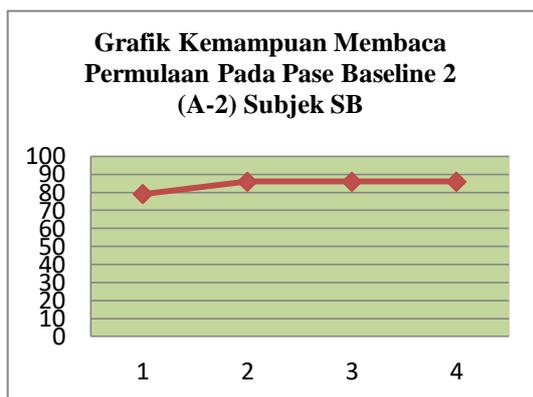
Sesi	Kemampuan			Membaca Permulaan
	Membaca suku kata	Membaca kata	Membaca kalimat sederhana	
1	15	38	26	79
2	18	38	30	86
3	18	38	30	86
4	18	38	30	86

Tabel 4.12

Data hasil presentase Baseline 2 (A-2)
kemampuan membaca permulaan subjek
SB

Sesi	Kemampuan			Membaca Permulaan
	Membaca suku kata	Membaca kata	Membaca kalimat sederhana	
1	75%	95%	65%	79%
2	90%	95%	75%	86%
3	90%	95%	75%	86%
4	90%	95%	75%	86%

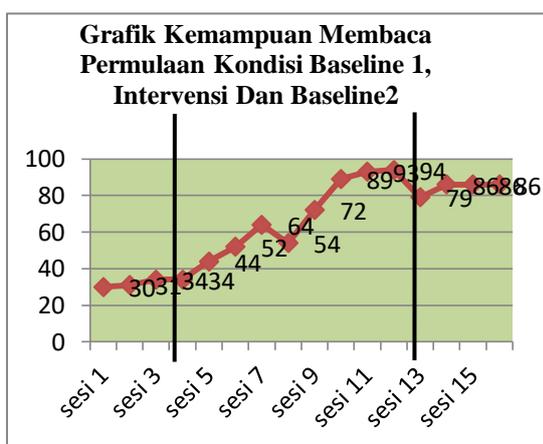
Hasil Data preentase yang diperoleh subjek SB pada fase Baseline 2 (A-2) kemampuan membaca permulaan meliputi membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana secara visual dapat digambarkan melalui grafik di bawah ini



Grafik 4.7

Kemampuan membaca permulaan pada pase baseline 2 (A-2) subjek SB

Dapat dilihat dari grafik 4.7 bahwa data yang diperoleh subjek berkisar 79% sampai 86% hasil dari baseline 2 menunjukkan peningkatan kemampuan subjek SB dalam membaca permulaan dibandingkan pada baseline 1. Berikut adalah perkembangan dari keseluruhan penelitian mengenai kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan subjek SB:



Grafik 4.8

Hasil Perkembangan Kemampuan Membaca Permulaan Kondisi Baseline 1 (A-1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A-2) Subjek SB

B. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan yang mencakup kemampuan membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana pada dua subjek tuagrahita ringan. Seperti yang telah diketahui bahwa anak tunagrahita mengalami keterbatasan dalam kemampuan berfikir sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar terutama dalam pembelajaran akademik salah satunya dalam membaca. Menurut Amin (1995:43) Masalah yang sering dirasakan di antaranya: “kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam belajar yang baik, mencari metode yang tepat, kemampuan berfikir abstrak yang terbatas, daya ingat yang lemah dan sebagainya.”

Dari masalah di atas, dikemukakan bahwa anak tunagrahita memerlukan metode yang tepat agar mereka dapat membaca. Salah satu metode yang diterapkan dalam penelitian ialah metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi

Penelitian dilakukan pada anak tunagrahita dengan MA 6 tahun dan MA 7 tahun di SLB Nurvita setelah menggunakan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi. Metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi merupakan metode yang diterapkan dengan menyajikan kata kemudian dikupas menjadi suku kata sampai ke huruf, selanjutnya dirangkai kembali menjadi suku kata menjadi kata. Langkah selanjutnya melakukan reposisi bunyi suku kata, reposisi dilakukan untuk membentuk kata baru. Metode ini bertujuan agar anak dapat membaca kata yang telah dipelajari dan juga dapat membaca kata baru dimana kedua kata tersebut terdiri dari huruf-huruf yang sama.

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data secara keseluruhan, metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca permulaan yang mencakup membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana pada anak tunagrahita ringan yang memiliki MA 6 dan 7 tahun di SLB Nurvita. Hasil ini ditunjukkan dengan presentase kemampuan membaca permulaan sebelum dan sesudah mendapatkan intervensi dengan menerapkan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan data keseluruhan menunjukkan perolehan *mean level* kedua subjek mengalami peningkatan antara kemampuan awal kedua subjek (Baseline 1) ke kemampuan kedua subjek setelah diberikan intervensi (Baseline 2). *mean level* yang diperoleh subjek 1 (RA) pada baseline 1 (A-1), *mean level* yang diperoleh sebesar 21,5% dan pada fase baseline 2 mengalami peningkatan *mean level*, *mean level* yang diperoleh sebesar 49,5%. Sedangkan perolehan pada baseline 1 subjek 2 (SB) perolehan *mean level*nya sebesar 32,25% dan fase baseline 2 mengalami peningkatan *mean level*, *mean level* yang diperoleh sebesar 84,25%.

Berdasarkan hasil analisis dari data yang telah disajikan dalam bentuk tabel, grafik batang atau grafik garis dengan menggunakan desain A-B-A, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan mencakup membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana pada anak tunagrahita ringan yang memiliki MA 6 dan 7 tahun. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan perolehan *mean level* subjek secara keseluruhan mulai dari fase baseline 1 (A-1) sampai baseline 2 (A-2).

Peningkatan presentase *mean level* ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan.

Setelah menganalisis hal tersebut maka metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran dan berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan yang menjadi subjek penelitian ini.

Dari penelitian yang sudah dilakukan, kelebihan dan kelemahan yang terdapat pada metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi:

1. Kelebihan yang terdapat pada penggunaan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi ini adalah anak dapat membaca kata baru dari kata yang telah dipelajari. Sehingga anak tidak terpaku pada kata yang dipelajarinya tetapi anak dapat membedakan kata yang lain meskipun dalam kata tersebut memiliki suku kata yang sama.
2. Kelemahan atau kekurangan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi ini ialah karna dilakukan secara berulang-ulang dan monoton saat intervensi anak sering ingin mengakhiri pembelajaran karena merasa jenuh sehingga peneliti harus mencari cara agar anak dapat mengikuti kembali pembelajaran. Di luar hal tersebut, kondisi anak pun menjadi pertimbangan pencapaian keberhasilan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi untuk meningkatkan membaca permulaan anak tunagrahita ringan seperti gangguan dari luar sehingga tingkat konsentrasi anak menjadi terganggu seperti suara bising dari luar kelas, *mood* anak yang tidak stabil, kondisi kesehatan, dan terbatasnya waktu yang digunakan untuk intervensi

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pengolahan data dan analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi dalam penelitian ini secara umum berpengaruh

dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan dengan MA 6 Tahun dan 7 tahun. Kemampuan membaca permulaan yang meningkat setelah diberikan pembelajaran dengan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi terutama dalam aspek membaca kata sebelum dan setelah direposisi, membaca suku kata dari kata-kata yang dipelajari dan membaca kalimat sederhana.

Peningkatan kemampuan membaca permulaan mencakup membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana pada anak tunagrahita ringan dengan MA 6 tahun (RA) dan 7 tahun (SB) dalam penelitian ini terlihat dari hasil keseluruhan penelitian pada setiap fasenya ialah sebagai berikut:

1. Kemampuan awal membaca permulaan subjek dengan MA 6 (RA) dan MA 7 (SB) mencakup membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana rendah sebelum diberikan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi
2. Kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam membaca permulaan mencakup membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana setelah mendapatkan pembelajaran dengan menerapkan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi *mean level* kedua subjek mengalami peningkatan, Ini terlihat dari *mean level* yang diperoleh oleh subjek dengan MA 6 (RA) dan Subjek dengan MA 7 (SB)
3. Terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan sebelum dan setelah diberikan intervensi dengan menggunakan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi. Hal tersebut dapat terlihat dari *mean level* subjek dengan MA 6 (RA) dan subjek dengan MA 7 (SB) yang mengalami peningkatan
4. Terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan mencakup

membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana pada siswa tunagrahita ringan yang memiliki MA 6 tahun (RA) dan MA 7 tahun (SB) setelah diterapkan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi.

B. Rekomendasi

Penggunaan metode pembelajaran merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran bagi anak tunagrahita. Melalui metode dapat ditemukan cara-cara agar materi yang disampaikan dapat dipahami anak dengan baik, dalam penelitian ini metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi merupakan alternatif metode yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan. Dengan metode ini anak dapat membaca kata baru dari kata yang dipelajarinya selain itu anak dapat membaca suku kata yang terdapat pada kata yang telah dipelajarinya dan membaca kalimat dari kata-kata yang telah dipelajari. Berdasarkan penelitian di lapangan, rekomendasi yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Sekolah dan Guru
Metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi dapat dijadikan metode alternatif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan dalam membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana.
2. Bagi orang tua
Metode Kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi dapat menjadi metode alternatif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Diharapkan orang tua dapat juga membimbing anak-anaknya di rumah karena penyajian metode ini pun sederhana.
3. Bagi Peneiti Selanjutnya
Diharapkan menelaah lebih jauh tentang penerapan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi , penelitian hendaknya mempertimbangkan pada anak atau jenjang kelas yang berbeda, jumlah

sampel yang lebih banyak, materi yang lebih luas serta penyajian metode ini pun lebih menarik agar anak tidak mudah jenuh pada saat pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Abidin, Y. (2010). *Strategi Membaca Teori dan Pembelajarannya*. Bandung : Rizqi Press
- Akhadiah, S. et al. (1992/1993). *Bahasa Indonesia I*. Jakarta : Depdikbud
- Amin, M. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung : Depdikbud.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Astati, Mulyati, L. (2010). *Pendidikan Anak Tunagrahita*. Bandung: CV Catur Karya Mandiri.
- Delima, Friska. (2010). *Pengaruh Pendekatan Pengalaman Bahasa Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan di SLB Cipaganti Bandung*. Skripsi Pada PLB UPI Bandung : Tidak diterbitkan.
- Djamarah, S.B dan Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta
- Iru, L., Ode, L (2012). *Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-model Pembelajaran*. Bantul : Multi Presindo.
- Kartono. (1996). *Psikologi Umum*. Bandung : Mandar Maju.
- Miller, C.A. (2009). *Main Idea Identification With Students With Mild Intellectual Disabilities / Specific Learning Disabilities: A Comparison Between An Explicit And A Basal Instructional Approach*. Desertasi Doctor of philosophy, Auburn University
- Mudjiono dan Dimiyati, (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pusat Pengembangan Profesi Pendidik. (2012). *Pembelajaran Membaca & Menulis di kelas Rendah*, Jakarta : Kemendikbud
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Rochyadi, E. (25 Maret) *Hambatan Belajar dan Perkembangan Anak dengan Gangguan Kognisi /Kecerdasan*. Modul 3
- Rochyadi, E. (25 Maret). “*Keterampilan Membaca, Menulis dan Berhitung: Catatan Penting Buat si Kecil*”. Makalah.
- Rochyadi, E. dan Alimin, Z. (2003). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta : Depdiknas
- ROY, Bharati. (2012) “*Adjusment Problem of educable Mentaly Retarded*”. *Internasional Journal of Scientific And Research Publications*. 2, (6), 1-5
- Santrock, J.W. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Sihadi. (2007). *Program Pembelajaran membaca Permulaan bagi Siswa Berkesulitan Membaca di Sekolah Dasar X*. Tesis Pada PKKH UPI Bandung: Tidak diterbitan.
- Soendari,T. Nani, E.M (2010). *Asesmen Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : Catur Karya Mandiri.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Refika Aditama.
- Sugiyono. (2008). *Statistika untuk Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,kualitatif,dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

- Sunanto, J, Takeuchi, K & Nakata, H. (2006). *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Bandung : UPI PRESS
- Supriyadi,dkk. (1994). *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Tarigan, H.G. (1979). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Yusuf, M. (2005). *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Jakarta : Depdiknas.